

BAB IV

PENUTUP

Karya tari *Gandra Pitaloka* menggambarkan perjalanan hidup yang dialami oleh Citra Resmi Dyah Pitaloka, dengan berfokus pada cerita kasih tidak sampai yang terjadi dengan Prabu Hayam Wuruk. Kronologi peristiwa perang Bubat menjadi alur pijakan yang diangkat dalam karya tari ini. Elemen gerak utama yang dikembangkan berangkat dari unsur gerak dasar silat yaitu *bandul*, *nangkis*, dan *nyabet*, serta berangkat dari unsur gerak dasar tari Sunda yaitu *tumpang tali*, *capang*, dan *lontang*. Relevansi antara peristiwa perang Bubat dan ke dua sumber gerak tersebut menjadi perwujudan suasana untuk mewujudkan suatu cerita.

Ide dan gagasan tersebut divisualisasikan dalam wujud karya tari garap kelompok dengan didukung oleh sembilan penari. Delapan penari perempuan dan satu penari laki-laki yang diiringi dengan musik dalam bentuk instrumen musik elektrik atau MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*) dan didukung dengan menggabungkan beberapa elemen seni pertunjukan seperti *setting*, properti, serta pencahayaan. Karya tari ini memunculkan dua karakter perempuan dalam bentuk nuansa gerak yang berbeda yaitu karakter maskulin dalam suasana perang dan karakter feminim sebagai seorang putri kerajaan.

Sebagai pewaris peristiwa sejarah besar yang pernah terjadi, keberadaan penata saat ini sebagai generasi yang tetap mewarisi sejarah tersebut berharap dengan mengangkat peristiwa ini sebagai gagasan yang dituangkan dalam bentuk karya tari mampu menginterpretasikannya secara bijak mengenai peristiwa perang

Bubat. Dari berbagai sumber informasi yang penata dapatkan, penata menarik sebuah kesimpulan bahwa secara tidak sadar ada unsur politik dibalik pernikahan ke dua belah pihak namun sebelum pernikahan itu berlangsung telah terjadi sebuah siasat politik yang justru datang dari pihak yang tidak terduga. Penata menafsirkan bahwa ada sebuah niat baik, yang kemudian dijadikan sarana untuk menghancurkan salah satu pihak. Ke duanya menjadi umpan untuk di adu domba. Berkembangnya cerita dengan berbagai versi, dari sudut pandang penata pribadi, penata melihat ada sebuah kemungkinan bahwa dampak adu domba itu secara tidak sadar menjadi bumbu cerita untuk menyalahkan dan menyudutkan salah satu pihak sebagai sumber permasalahan.

Dari proses yang penata lalui memberikan makna yang begitu dalam bagi diri penata sendiri, menjadi tolak ukur sebuah pendewasaan bagaimana manajemen waktu, emosi, tenaga dan pikiran serta bagaimana menjalin komunikasi dengan baik. Sehingga adanya sebuah pola pikir yang harus dibangun yaitu memposisikan pendukung sebagai patner bukan sebagai bawahan.

Terciptanya karya tari *Gandra Pitaloka* merupakan sebuah klimaks untuk mengakhiri masa studi Program Studi S-1 Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Selain itu karya ini merupakan bentuk ungkapan ekspresi dan kreativitas yang didukung dengan pengalaman selama berada dalam lingkungan akademik maupun non akademik dalam bidang seni tari pada masa perkuliahan. Naskah karya tari ini sebagai bukti tertulis penjelasan lebih lanjut mengenai proses terciptanya karya tari *Gandra Pitaloka*. Terciptanya

karya ini diyakini masih memiliki kekurangan, terlebih ketika dihadapkan pada pola tindak kreatif di lapangan.



DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

- Achmad, A. Kasim dll. 1990. *Bentuk Kesenian (Teater, Wayang dan Tari)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Achmad, Sri Wintala. 2016. *Sejarah Kerajaan-Kerajaan Besar Di Nusantara*. Yogyakarta: Araska.
- Affandi, Soleh. 1984. *A Tale From West Java Dyah Pitaloka The Princess Of Pajajaran*. Jakarta: P.T. Rosda Jayaputra.
- Agustin, Risa. 2011. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Surabaya: Serba Jaya.
- Buurman, Peter. 1991. *Wayang Golek The Entrancing World of Classical West Javanese Puppet Theatre*. Singapore: Oxford University Press.
- Darmaprawira W.A, Sulasmi. 2002. *Warna Teori dan Kreativitas Penggunaannya*. Bandung: ITB.
- Djoko Nugroho, Irawan. 2010. *Meluruskan Sejarah Majapahit*. Yogyakarta: Ragam Media.
- Fakh, Mansour. 1996. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- Hawkins, Alma M. 1988. *Creating Through Dance*. Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi berjudul *Mencipta Lewat Tari*. 1990. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.
- _____. 1991. *Moving From Within: A New Method For Dance Making*. Terjemahan I Wayan Dibia berjudul *Bergerak Menurut Kata Hati*. 2003. Jakarta: Kerjasama Ford Foundation dan MSPI.
- Kresna, Ardian. 2010. *Semar & Togog*. Yogyakarta: Narasi.
- Kresna Hariadi, Langit. 2007. *Gajah Mada Bergelut Dalam Kemelut Takhta dan Angkara*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

- Michael Muno, Paul. 2006. *Early Kingdoms of the Indonesian Archipelago and The Malay Peninsula*. Terjemahan Adve berjudul *Kerajaan-kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia*. 2013. Yogyakarta: Media Abadi.
- Muhibbuddin, Muhammad. 2014. *Karomah dan Hikmah Raja-raja Nusantara*. Yogyakarta: Araska.
- Muljana, Slamet. 1976. *Tafsir Sejarah Nagara Kretagama*. Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang.
- Mulyono, Sri. 1989. *Wayang Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Purwadi. 2015. *Falsafah Militer Jawa*. Yogyakarta: Araska.
- Ranaatmadja, A. Tasman. 2012. *Rekam Jejak Revitalisasi Seni Tradisi Majapahit*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Santosa, Tien. 2010. *Tata Rias & Busana Pengantin Seluruh Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Smith, Jacqueline. 1976. *Dance Composition A Practical Guide For Teachers*. Terjemahan Ben Suharto, S.S.T berjudul *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. 1985. Yogyakarta: Ikalasti.
- Sutardjo, Imam. 2006. *Serpihan Mutiara Pertunjukan Wayang*. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret.
- Sutejo, Agung Bimo dan Timmy Hartadi. 2009. *Jagad Gumelar*. Yogyakarta: Turangga Seta.
- Wibowo, Agvenda. 2012. *Kamus Jawa Dan Sansekerta*. Yogyakarta: Aswaja Presindo.

B. Narasumber

1. Iman Ullé, 40 tahun. Komposer lagu Karembong Koneng.
2. Abi, 50 tahun. Konservasi Kebudayaan, Dinas kebudayaan Purwakarta, Jawa Barat.
3. Timmy Hartadi, 49 tahun. Praktisi Seni, Lakon Spritual dan Penulis buku.

C. Diskografi

Video tari “Satya Pakuan” karya Ela Mutiara,
21 Desember 2016, koleksi Ela Mutiara.

Video lagu *Karembong Koneng* ciptaan Dedi Mulyadi yang diaransemen oleh Emka Sembilan, 2013, koleksi Emka Sembilan.

Video “Dyah Pitaloka Putri Kerajaan Pakuan” koleksi Harley Radio Bandung, Jawa Barat.

D. Webtografi

<https://droppedbox.wordpress.com/2012/09/22/puteri-jelita-dari-kerajaan-sunda-benarkah-ceritanya-demikian/>.

Diunggah pada tanggal 22 September 2012 oleh Kriesdinar1, diunduh pada tanggal 28 Oktober 2016.

<https://wartafeminis.com/2012/01/19/dyah-pitaloka-putri-kerajaan-pakuan-kadipaten-tidak-dibunuh-gajah-mada/>. Diunggah pada tanggal 19 Januari 2012 oleh Warta Feminis. Diunduh pada tanggal 11 Oktober 2016.



GLOSARIUM



<i>Bubat</i>	: Lapangan tempat terjadinya perang antara kerajaan Pakuan dan Majapahit
<i>Entrance</i>	: Masuk
<i>Exit</i>	: Keluar
<i>Gandra</i>	: Wujud
<i>Golek</i>	: Boneka kayu
<i>Pesanggrahan</i>	: Tempat peristirahatan
<i>Kadipaten</i>	: Sebutan untuk kerajaan yang berada dibawah kekuasaan kerajaan yang sedang berkembang
<i>Karembong</i>	: Selendang
<i>Koneng</i>	: Kuning
<i>Kembang turi</i>	: <i>Godeg</i> di bawah rahang pipi
<i>Kemben</i>	: Penutup dada yang terbuat dari kain, menutupi torso dari pinggang hingga dada
<i>Kujang</i>	: Senjata khas Jawa Barat
<i>Laras</i>	: Tangga nada dalam gamelan
<i>Moksha</i>	: Membebaskan atau melepaskan, menghilang tanpa jejak/jasad
<i>Silhouette</i>	: Teknik penembakan lampu dari belakang yang pantulan sinarnya akan menonjolkan bentuk tubuh pemain
<i>Tumenggung</i>	: Menteri kerajaan, prajurit utama